

Penyandang Autis Dalam Isu Global (Sebuah Pengantar menuju Model Konseling yang Efektif di Sekolah)

Tjutju Soendari
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang Penyandang Autis dalam isu global, merupakan suatu pengantar menuju model konseling yang efektif di sekolah. Secara khusus dalam artikel ini dibahas mengenai konsep dasar anak autis, identifikasi dan asesmen anak autis serta implikasi terhadap intervensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berharga bagi para pembaca terutama guru dan konselor.

Kata kunci : *Anak autis dan model konseling.*

PENDAHULUAN

Berbagai masalah kehidupan sedang mengancam seluruh lapisan masyarakat di masa kini. Seribu satu persoalan kehidupan bisa muncul dalam setiap kehidupan manusia. Salah satu persoalan kehidupan yang muncul saat ini adalah semakin meningkatnya anak penyandang autis.

Sejak beberapa tahun terakhir ini masalah penyandang autis mulai merebak di Indonesia. Ini terlihat dengan mulai beredarnya informasi mengenai autisme, dibukanya pusat-pusat terapi, terbentuknya yayasan-yayasan yang bergerak di bidang autis sampai seminar-seminar nasional yang membicarakan masalah ini dengan pakar-pakar dari dalam dan luar negeri, “bak jamur di musim hujan”.

Sebenarnya penyandang autis sudah mulai diteliti sejak tahun 1943 oleh seorang psikiater bernama Dr. Leo Kanner dari Johns Hopkins Hospital, yang meneliti 11 anak “*early infantile autism*”. Dan pada waktu yang bersamaan seorang ilmuwan

Jerman Dr. Hans Asperger menggambarkan bentuk gangguan yang lebih ringan yang dikenal dengan istilah “*Asperger Syndrome*”, namun saat itu angka prevalensinya relatif kecil sehingga cenderung kurang diperhitungkan.

Prevalensi penyandang autis dewasa ini menunjukkan peningkatan, bahkan dari tahun ke tahun peningkatan ini semakin tinggi. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini, masalah autisme meningkat sangat pesat di seluruh dunia termasuk Indonesia (Budiman, Mulyadi, Wijayakusuma, Sutadi, 2001). Menurut Rabin, kejadian autis di seluruh dunia diperkirakan sebesar 5 - 15 anak per 10.000 kelahiran (Catherine Maurice, 1996). Sedangkan menurut CDC (*Centers for Disease Control*) (Maret 2006), diperkirakan ada 2-6 per 1000 anak. Ini berarti bahwa munculnya anak autis berkisar antara 1 dari 500 sampai 1 dari 166 kelahiran. Jika dibandingkan dengan anak

berkebutuhan khusus yang lainnya, kemunculan anak autis saat ini masih lebih rendah dari kasus MR (*Mentally Retarded*) (9,7 per 1000 anak) dan lebih tinggi dari anak CP (*Cerebral Palsy*) (2,8 per 1000 anak), tunarungu (1,1 per 1000 anak) dan tunanetra (0,9 per 1000 anak).

Di Amerika Serikat, antara 1987 - 1998, jumlah anak autis yang terdaftar di *Regional Centre in California* meningkat 273%. Sedangkan Djamaluddin (2002) dalam makalahnya menuliskan bahwa 15 tahun belakangan di AS terjadi peningkatan yang sangat pesat jumlah anak autistik. Bila pada tahun 1990 prevalensi anak autis 15-20 per 10.000 anak, maka tahun 2000 diperkirakan ada satu per 150 anak. Saat ini diperkirakan terdapat 400.000 penyandang autis di AS.

Sedangkan di Belanda saat ini jumlah penyandang autis telah mencapai 4 per 10.000 anak, sedangkan mereka yang berada dalam tahap diagnosa telah mencapai 20 per 10.000 anak (Vrugteveen, 2001:38). Di Jepang dikatakan oleh Masahito Sato (salah seorang team kunjungan Jepang ke Indonesia-UPI, Prof. Nakata dari Universitas Tsukuba, 2 Desember 2006), beliau adalah salah seorang guru autis di Jepang mengatakan bahwa prevalensi anak autis, LD (*Learning Disabilities*), dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di Jepang saat ini diperkirakan 5-6% dari anak usia sekolah (17.000.000), sedangkan autis sendiri mencapai 1 dari 100 kelahiran.

Sedangkan di Indonesia sampai saat ini belum ada data resmi tentang jumlah kasus autis. Seorang psikiater di Jakarta dalam seminar Nasional mengatakan dari penelitiannya selama tahun 2000 tercatat jumlah pasien baru autisme sebanyak 103 kasus di RSCM dibandingkan dengan 6

bulan terakhir tahun 1998 yang hanya ditemukan satu kasus. Berdasarkan penelitian akhir-akhir ini diperkirakan prevalensi meningkat menjadi 10-12 per 10.000 individu (dr. Sultana MH.Faradz, Ph.D). Jadi dari kelahiran 4,6 juta bayi tiap tahun di Indonesia, 4600 - 5520 dari mereka diperkirakan autis. Jika jumlah penduduk Jawa Barat dan Banten saja berdasarkan sensus tahun 1999/2000 berjumlah 44 juta (43.828.317) maka jumlah individu autis diperkirakan 44.000 - 52.800 orang berdasarkan estimasi prevalensi tersebut. Sedangkan yang baru terdaftar di sekolah (segregasi) ada 417 siswa (2004). Bagaimana dengan jumlah penduduk seluruh Indonesia yang diperkirakan saat ini 230 juta orang, lebih-lebih di seluruh dunia?

Populasi anak autis yang semakin meningkat menuntut keprihatinan seluruh unsur masyarakat. Terlebih lagi, akibat kurangnya pengetahuan dan informasi secara mendetail dari orang tua, keluarga, dan masyarakat pada umumnya terhadap anak autis.

Bila pada tahun 1998 seorang anak penyandang autis berusia 3 tahun, kemudian dia mendapat terapi yang terstruktur dan intensif, maka pada tahun 2001 ketika anak berusia 6 tahun, orang tua berpikir bahwa sudah saatnya anak tersebut dicoba untuk mainstreaming ke Sekolah Dasar. Dengan terus meningkatnya jumlah anak penyandang autis, dapat dibayangkan berapa banyak anak-anak usia sekolah seperti ini akan menyerbu sekolah-sekolah khususnya SD di tahun-tahun mendatang.

Melihat kondisi yang demikian, bila dibiarkan sebagaimana adanya, maka anak autis mengalami ketertinggalan terus menerus terhadap hasil belajar dari anak-anak pada umumnya, baik dari segi

pengetahuan, pengalaman belajar maupun mengenai penyesuaian diri di mana mereka berada. Tanpa pendidikan dan bimbingan, mereka akan menjadi sekelompok manusia yang hidupnya kosong, tanpa tujuan dan sering menjadi sasaran orang-orang tertentu. Bahkan bagi kelompok autis yang berat hanya akan tumbuh menjadi manusia yang bergantung sepenuhnya kepada orang lain sehingga menjadi beban masyarakat karena tidak mampu mengerjakan sesuatu pekerjaan yang paling sederhana sekalipun.

Mulyadi (1998) berpendapat bahwa "makin dini terapi dilakukan dan makin banyak orang yang memahami penatalaksanaannya, maka penyandang autis akan tertangani dengan baik. Terapi ini harus intensif, terpadu dan melibatkan semua pihak. Mereka yang terterapi secara baik, dapat menempuh pendidikan seperti anak-anak normal sampai ke jenjang perguruan tinggi bahkan meraih gelar doktor".

Dr. Rudy Sutadi, Direktur Program Klinik Intervensi Dini Autisme-Jakarta Medical Center, mengutip hasil penelitian yang dilakukan Lovaas tahun 1987 di AS yang menggunakan metode modifikasi perilaku 40 jam seminggu selama dua tahun terhadap 19 anak autis berusia di bawah empat tahun dengan IQ rata-rata 60, ternyata 47 % berhasil mencapai fungsi kognitif normal. Saat ini anak-anak tersebut sudah berusia belasan tahun, 47% tampak normal. Penampilan mereka tidak dapat dibedakan dengan sebayanya, baik dari sudut keterampilan social maupun akademik. Sementara 42% memperoleh kemajuan dalam berbagai bidang, tetapi tidak cukup untuk mengikuti secara penuh di kelas reguler, dan 11% yang ditempatkan di kelas untuk anak-anak retardasi mental".

Disinilah peranan sekolah sebagai tempat pendidikan formal dalam membantu memanusiakan penyandang autis, melalui kesiapan SDM, pengelolaan materi pengajaran serta pengetahuan yang cukup mengenai latar belakang dan tata cara penanganan penyandang autis.

Konseling sebagai salah satu komponen sistem pendidikan yang berfungsi untuk memfasilitasi peserta didik agar proses belajar yang diikutinya berjalan lancar, kendala-kendala psikologis dan non-psikologis harus sedapat mungkin ditekan. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil yang optimal (Supriadi, 1997:28). Dengan persiapan, dukungan, dan kerjasama antara konselor, para guru, Kepala sekolah, dan orang tua, mudah-mudahan perjuangan anak ini tidak akan sia-sia, sehingga ia mempunyai kesempatan mengembangkan potensinya serta menjadi manusia yang mandiri dan berguna.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, muncul berbagai permasalahan dalam rangka memberdayakan anak-anak yang kurang beruntung ini (*disadvantage children*), antara lain: bagaimana peran konselor dalam membantu anak penyandang autisme di sekolah, kompetensi-kompetensi apa yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam membantu anak autistik; bagaimana konselor sekolah harus bekerja sama dengan pihak-pihak terkait dalam membantu anak autistik; program-program apa yang harus dipersiapkan dalam membantu penanganan anak autistik, dan sebagainya. Dari identifikasi permasalahan di atas kiranya diperlukan penelaahan lebih lanjut untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai model konseling yang efektif yang dapat mengembangkan potensi

anak autis secara optimal di sekolah. Untuk ini, penulis mencoba merumuskan permasalahan ini dalam bentuk pertanyaan

“Bagaimana model konseling yang efektif untuk mengembangkan potensi anak autis secara optimal di sekolah?”.

PEMBAHASAN

Pengertian Anak Autis

Secara etimologis kata “autis” berasal dari kata “*auto*” yang berarti diri sendiri, *Autism* atau autisme diartikan sebagai suatu sifat yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autis seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain. Sehubungan dengan pengertian dan karakteristik anak autis, ada beberapa tokoh yang mengemukakan bermacam rumusan definisi.

Budiman (2001:48) mengungkapkan bahwa autis adalah gangguan perkembangan yang bersifat mendalam dan kompleks, dimana gangguan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal, interaksi sosial yang ditandai dengan sikap yang super cuek, perilaku yang terkesan aneh, emosi yang berubah-ubah, dan persepsi sensorik yang tidak optimal.

Sutadi (2002) menjelaskan definisi yang senada yang sekaligus menjelaskan ciri-ciri anak autis secara rinci di dalam definisinya, bahwa:

Autistik adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya

untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. ... penyandang autis memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non verbal), imajinasi, pola perilaku repetitive dan resistensi terhadap perubahan pada rutinitas.

Menurut Ginanjar (2001), autis adalah gangguan perkembangan yang kompleks yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak, sehingga mengakibatkan gangguan pada perkembangan komunikasi, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar. Biasanya, gejala sudah mulai tampak pada anak berusia di bawah 3 tahun.

Sunartini dalam Azwandi (2005) menjelaskan pula bahwa autistik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis gangguan perkembangan pervasif pada anak yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun dan mengakibatkan gangguan/keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi social, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan. Oleh karena itu perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Sedangkan menurut Widyawati (1997), gangguan autistik atau autisme juga sering disebut autisme infantil.

Gangguan ini merupakan salah satu dari kelompok gangguan

perkembangan pervasif yang paling dikenal dan mempunyai ciri khas:

- a. Adanya gangguan yang menetap pada interaksi sosial, komunikasi yang menyimpang, dan pola tingkah laku yang terbatas serta stereotip.
- b. Fungsi yang abnormal ini biasanya telah muncul sebelum usia 3 tahun.
- c. Lebih dari dua per tiga mempunyai fungsi kognitif di bawah rata-rata.

Bila diamati beberapa definisi di atas, maka nyata sekali bahwa pada dasarnya definisi-definisi tersebut memberikan batasan yang sama, yaitu bahwa autis merupakan gangguan proses perkembangan pada otak yang terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan. Hal ini menyebabkan gangguan pada bidang

Karakteristik Anak Autis

Berdasarkan pengertian di atas, ada beberapa karakteristik anak autis sehubungan dengan pembelajarannya. Karakteristik tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Masra, Ferizal (2006), yaitu:

Karakteristik dalam interaksi sosial:

- 1) Menyendiri (aloof): banyak terlihat pada anak-anak yang menarik diri, acuh tak acuh, dan akan kesal bila diadakan pendekatan sosial serta menunjukkan perilaku serta perhatian yang terbatas (tidak hangat).
- 2) Pasif: dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya.
- 3) Aktif tapi aneh: secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini sering kali tidak sesuai dan sering hanya sepihak.

komunikasi, bahasa, kognitif, sosial, dan fungsi adaptif, sehingga mengakibatkan anak-anak ini seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Semakin lama perkembangan mereka semakin jauh tertinggal dibandingkan anak seusia mereka ketika umur mereka semakin bertambah.

Kondisi seperti itu tentu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Apabila tidak dilakukan intervensi secara dini dengan tatalaksana yang tepat, perkembangan yang optimal pada anak tersebut sulit diharapkan. Mereka akan semakin terisolir dari dunia luar dan hidup dalam dunianya sendiri dengan berbagai gangguan mental serta perilaku yang semakin mengganggu. Tentu semakin banyak pula dampak negatif yang akan terjadi.

Karakteristik kualitatif dalam komunikasi verbal/non-verbal dan dalam bermain

Keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa serta berbicara merupakan keluhan yang sering diajukan para orangtua, sekitar 50% mengalami hal ini:

- 1) Mereka sering tidak memahami ucapan yang ditujukan pada mereka; mengalami kesukaran dalam memahami arti kata-kata serta kesukaran dalam menggunakan bahasa dalam konteks yang sesuai dan benar; bahwa satu kata mempunyai banyak arti mungkin sulit untuk dapat dimengerti oleh mereka; sering mengulang kata-kata yang baru saja mereka dengar atau yang pernah mereka dengar sebelumnya tanpa maksud untuk berkomunikasi; Bila bertanya sering menggunakan kata ganti orang dengan terbalik, seperti "saya" menjadi "kamu" dan menyebut

diri sendiri sebagai "kamu"; sering berbicara pada diri sendiri dan mengulang potongan kata atau lagu dari iklan televisi dan mengucapkannya di muka orang lain dalam suasana yang tidak sesuai; mengalami kesukaran dalam berkomunikasi walaupun mereka dapat berbicara dengan baik, karena tidak tahu kapan giliran mereka berbicara, memilih topik pembicaraan, atau melihat kepada lawan bicaranya; Mereka akan terus mengulang-ulang pertanyaan biarpun mereka telah mengetahui jawabannya atau memperpanjang pembicaraan tentang topik yang mereka sukai tanpa mempedulikan lawan bicaranya; Bicaranya monoton, kaku, dan menjemukan; sukar mengatur volume suaranya, tidak tahu kapan mesti merendahkan volume suaranya; kesukaran dalam mengekspresikan perasaan atau emosinya melalui nada suara.

- 2) Komunikasi non-verbal juga mengalami gangguan; Mereka sering tidak menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan perasaannya atau untuk merabarasakan perasaan orang lain, misalnya menggelengkan kepala, melambatkan tangan, mengangkat alis, dan lain sebagainya.

Aktivitas dan minat yang terbatas

- 1) Abnormalitas dalam bermain terlihat pada anak autisme, seperti stereotip, diulang-ulang, dan tidak kreatif. Beberapa anak tidak menggunakan mainannya dengan sesuai, juga kemampuannya untuk menggantikan suatu benda dengan benda lain yang sejenis sering tidak sesuai.

- 2) Menolak adanya perubahan lingkungan dan rutinitas baru. Mereka kadang juga memaksakan rutinitas pada orang lain, contohnya seorang anak laki-laki akan menangis bila waktu naik tangga sang ibu tidak menggunakan kaki kanannya terlebih dahulu.
- 3) Minatnya terbatas, sering aneh, dan diulang-ulang. Misalnya, mereka sering membuang waktu berjam-jam hanya untuk memainkan saklar lampu, memutar-mutar botol, atau mengingat rute kereta api.
- 4) Mereka mungkin sulit dipisahkan dari suatu benda yang tidak lazim dan menolak meninggalkan rumah tanpa benda tersebut. Misalnya, seorang anak laki-laki yang selalu membawa penghisap debu ke mana pun ia pergi.
- 5) Hiperaktif biasa terjadi terutama pada anak prasekolah. Namun, sebaliknya, dapat terjadi hipoaktif. Beberapa anak juga menunjukkan gangguan pemusatan perhatian dan impulsivitas. Juga didapatkan adanya koordinasi motorik yang terganggu, *tiptoe walking*, *clumsiness*, kesulitan belajar mengikat tali sepatu, menyikat gigi, memotong makanan, dan mengancingkan baju. Stereotip tampak pada hampir semua anak autisme, termasuk melompat turun naik, memainkan jari-jari tangannya di depan mata, menggoyang-goyang tubuhnya, atau menyeringai. Mereka juga menyukai objek yang berputar, seperti mengamati putaran kipas angin atau mesin cuci.

Gangguan kognitif

Hampir 75-80% anak autisme mengalami retardasi mental dengan derajat rata-rata sedang. Menarik untuk diketahui bahwa beberapa anak autisme menunjukkan

kemampuan memecahkan masalah yang luar biasa, seperti mempunyai daya ingat yang sangat baik dan kemampuan membaca yang di atas batas penampilan intelektualnya. Sebanyak 50% dari *idiot savants*, yakni orang dengan retardasi mental yang menunjukkan kemampuan luar biasa, seperti menghitung kalender, memainkan satu lagu hanya dari sekali mendengar, mengingat nomor-nomor telepon yang ia baca dari buku telepon, adalah seorang penyandang autisme. Gangguan kejang; Terdapat kejang epilepsi pada sekitar 10-25% anak autisme. Ada korelasi yang tinggi antara serangan kejang dengan beratnya retardasi mental dan derajat disfungsi susunan syaraf pusat. Kondisi fisik yang khas; Dilaporkan bahwa anak autis usia 2-7 tahun, tubuhnya lebih kecil dibanding anak seusianya dan saudaranya.

Identifikasi Dan Asesmen Anak Autis

Kondisi atau perilaku awal anak merupakan komponen penting yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan program pendidikan khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling yang hendak dilakukan terhadap anak autistik. Untuk mengidentifikasi autistik tidaknya seorang anak perlu adanya kerjasama suatu tim kerja terpadu yang terdiri dari tenaga pendidik (konselor, guru, dan kepala sekolah), tenaga medis (psikiater, dokter anak), psikolog, ahli terapi wicara, pekerja sosial, dan perawat, sangat diperlukan agar dapat mendeteksi dini, serta memberi penanganan yang sesuai dan tepat waktu. Semakin dini terdeteksi dan mendapat penanganan yang tepat, akan dapat mencapai hasil yang optimal.

Di negara-negara yang sudah berkembang (AS) instrumen identifikasi autis umumnya menggunakan instrumen

yang sudah baku, seperti: DSM IV-TR (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental IV-Text Revision*) dan PDDNOS (*Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified*). Di Indonesia banyak menggunakan DSMIV-TR yang telah dialihbahasakan. Untuk mengetahui taraf berat ringannya gejala autis dapat digunakan CARS (*Childhood Autism Rating Scale*) yang terdiri dari 14 item observasi. Untuk deteksi dini dapat digunakan M-CHATT (*Modified Checklist for Autism in Toddlers*) yang berisi 23 pertanyaan.

Implikasi Terhadap Intervensi Layanan Bimbingan Dan Konseling di Sekolah

Gambaran umum tentang kondisi anak autis mengisyaratkan bahwa mereka memerlukan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhannya. Layanan bimbingan dan konseling bagi mereka harus fungsional dan menjadi wahana dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal. Melihat berbagai hambatan yang dialami anak autistik, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam layanan bimbingan dan konseling anak-anak autis.

Pertama, perlu adanya suatu tim kerja konselor yang terpadu dengan tenaga pendidik lain (guru, dan kepala sekolah), tenaga medis (psikiater, dokter anak), psikolog, ahli terapi wicara, pekerja sosial, orang tua, keluarga, dan anak itu sendiri sangat diperlukan agar dapat mendeteksi dini, serta memberi penanganan yang sesuai dan tepat waktu. Semakin dini terdeteksi dan mendapat penanganan yang tepat, akan dapat mencapai hasil yang optimal. Layanan dini mungkin tidak bertujuan menyembuhkan, tetapi lebih mengurangi resiko setelah tumbuh remaja nanti, terutama mengurangi atau menghilangkan ketergantungannya pada orang lain.

Kedua, layanan konseling, tidak hanya diberikan kepada anak, namun juga kepada orang tua dan keluarga anak itu sendiri. Program bimbingan dan konseling kepada orang tua dan keluarga anak autis dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada mereka berupa informasi tentang keberadaan anak sehingga para orang tua memiliki pemahaman yang benar tentang kondisi dan keberadaan anak autis, serta memiliki pandangan yang positif terhadap kehadiran anaknya. Juga support kepada orang tua untuk dapat terlibat aktif di dalam keseluruhan proses layanan pendidikan terhadap anaknya sejalan dengan apa yang dilakukan pihak sekolah. Konselor bekerjasama dengan guru dan kepala sekolah memberi bantuan kepada orang tua berkaitan dengan teknik-teknik penanganan yang kelak dapat dilakukan orang tua untuk mengintervensi anaknya di rumah. Melalui pemahaman tentang intervensi diharapkan pula adanya kesinambungan program antara yang dilakukan pihak sekolah dengan apa yang dilakukan orang tua di rumah.

Ketiga, keterampilan khusus mengenai penanganan anak autis yang harus dikuasai konselor, misalnya keterampilan dalam melakukan asesmen, menyusun pengembangan program, memberikan intervensi dan yang paling

penting adalah keterampilan dalam menjalin kerjasama yang baik dengan pihak-pihak terkait, terutama para orang tua dan pihak medis. Menjalinkan kerjasama yang baik dengan pihak-pihak yang terkait di dalam keseluruhan proses layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat penting. Tanpa adanya jalinan kerjasama yang baik, konselor akan kehilangan informasi yang sangat berharga akan kondisi dan keberadaan anak autis yang sesungguhnya.

Keempat, layanan preventif, dengan pengetahuan tentang etiologi anak autis konselor dapat memberikan layanan konseling kepada masyarakat terutama para remaja, pra pernikahan, dan ibu-ibu muda yang mau melahirkan sebagai calon orang tua dengan memberikan informasi-informasi berharga sehubungan dengan munculnya autisme.

KESIMPULAN

Populasi anak autis yang kian meningkat menuntut keprihatinan seluruh unsur masyarakat. Terlebih lagi, akibat kurangnya pengetahuan dan informasi secara mendetail dari orang tua, dan masyarakat pada umumnya, bahkan anak autis belum dapat diterima oleh sekolah-sekolah umum di Indonesia.

Memasukkan anak dengan latar belakang autis ke sekolah (umum) merupakan perjuangan tersendiri bagi orang tua, guru, dan anak itu sendiri. Baik dalam mempersiapkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan dan anak-anak normal yang jumlahnya cukup banyak di kelasnya, maupun materi pelajaran dan cara klasikal

yang digunakan berbeda dengan terapi yang diterima anak tersebut sebelumnya. Karena itu, peranan konselor sekolah menjadi penting adanya.

Untuk melaksanakan perannya, konselor sekolah seyogyanya bekerja melalui suatu tim kerja terpadu yang terdiri dari tenaga pendidik lainnya (guru, dan kepala sekolah), tenaga medis (psikiater, dokter anak), psikolog, ahli terapi wicara, dan orang tua sangat diperlukan agar dapat mendeteksi dini, serta memberi penanganan yang sesuai dan tepat waktu. Semakin dini terdeteksi dan mendapat penanganan yang tepat, akan dapat mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwandi, Yosfan (2005) *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisma*, Jakarta: Depdiknas
- Budiman, Melly, *Polusi Sebabkan Autisma*; Harian Kompas 26 September 2000; Jakarta.
- Ginjar, S. Adriana, *Kiat Aplikatif Membimbing Anak Autis*; Yayasan Mandiga, Jakarta, 24 Juni 2000
- Masra, F. (2006) *Autisme: Gangguan Perkembangan Anak*, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, PPS-FKMUI Jakarta
- Maurice, Catherin; *Behavioural Intervention For Young Children With Autism, A Manual For and Professional*; Carlisle Publising; Texas; 1996.
- Sutadi, Rudi. *Seminar sehari Aku Peduli Anakku: Terapi Wicara pada penyandang Autisme dengan menggunakan tatalaksana perilaku*, ABCD Pro, Jakarta, 29 Januari 2000
- Tetty, T.L. (Ed)(2001) *Permasalahan dan Penanganan Anak Penyandang Autisme di Sekolah*, Kumpulan makalah Seminar Sehari yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 25 Agustus 2001 di Aula Utama UNISBA Jl. Tamansari no.1 Bandung.
- Widyawati, Ika; *Simposium Sehari Autisme: Gangguan Perkembangan pada Anak*; Yayasan Autis Indonesia; Jakarta; 30 Agustus 1997

